

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja memang masa yang menyenangkan sekaligus masa yang tersulit dalam hidup seseorang. Pada masa ini, sebagian besar remaja mengalami gejolak dimana terjadi perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara social (Sudarsono, 2004). Inilah yang disebut sebagai masa krisis karena remaja mengalami masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Di masa ini seorang anak mulai mencari jati diri. Dalam setiap peralihan, status remaja tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Disatu sisi, remaja bukan lagi seorang anak dan disisi lain bukan pula orang dewasa. Kebanyakan orang dewasa masih menganggap mereka sebagai anak-anak. Dan memanglah kenyataan demikian bahwa anak remaja berada di masa pubertas yakni suatu masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Menurut Remplein (Sudarsono, 2004), usia krisis remaja pada wanita berkisar antara 15,5 – 16,5 tahun, sedangkan pada laki-laki berkisar antara 16 – 17 tahun. Remaja belum sanggup berperan sebagai orang dewasa, tetapi enggan jika disebut bahwa dia masih anak-anak. Karena orang dewasa enggan memberikan peranan dan tanggung jawab kepada mereka, maka hal itu dirasakan oleh remaja sebagai kurangnya penghargaan. Perasaan kurang dihargai itu muncul dalam kelainan-kelainan tingkah laku remaja seperti kebut-kebutan di jalan raya, menghisap ganja, berkelakuan melanggar susila, berkelahi dan sebagainya. Semua contoh kenakalan tersebut

merupakan penyimpangan perilaku yang menyebabkan ketidaktentraman pada diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Feldman & Elliot, 1990; Hamburg, 1993; Hechinger, 1992 (Santrock, 1995:30), dewasa ini para remaja menghadapi tuntutan, harapan, serta risiko-risiko dan godaan-godaan, yang nampaknya lebih banyak dan kompleks daripada yang dihadapi oleh para remaja generasi sebelumnya. Remaja mulai ingin menyatakan wujud kedewasaannya, ingin menyatakan identitasnya dan ingin pula hendak membuktikannya. Akan tetapi, terkadang remaja menghadapi hambatan-hambatan, apa lagi yang sifatnya berlawanan dengan semangat kemudaannya, yang bertentangan dengan hati sanubarinya, yang bertentangan dengan selera, gaya hidup, dan tujuan. Bilamana hal ini berlanjut terus, karena orang tua tidak mau tahu, remaja akan memberontak. Sekedar melepaskan kejengkelan inilah sering remaja itu menunjukkan perlawanan. Remaja-remaja yang senasibpun mulai membentuk kelompok; kelompok remaja yang anggotanya berasal dari rumah tangga yang bermasalah, atau yang tidak mampu memenuhi keperluan anak-anak remaja mereka. Biasanya remaja-remaja semacam ini terikat dalam solidaritas yang kuat. Kadang-kadang mereka menyalurkan aspirasi dengan tindakan kenakalan sekedar memancing perhatian orang-orang dewasa, ataupun sekedar sengaja mengundang reaksi untuk menanggapi kejengkelan itu.

Permasalahan remaja di kota-kota besar beberapa tahun ini sudah sangat memprihatinkan, terutama masalah kenakalan remaja. Di Indonesia masalah

kenakalan remaja dirasa telah mencapai tingkat yang cukup meresahkan bagi masyarakat.

BNN melaporkan pada tahun 2010, prevalensi penyalahgunaan narkoba meningkat menjadi 2,21% atau sekitar 4,02 juta orang. Pada tahun 2011, prevalensi penyalahgunaan meningkat menjadi 2,8 persen atau sekitar 5 juta orang (Kompas.com, 26 Juni 2011).

Seperti yang diberitakan oleh Majalah Wanita Kartini, 14 Juni 2012, hasil survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terhadap 4.500 remaja di 12 kota besar menghasilkan 93,7 % pernah berciuman, petting dan oral, 62 % remaja di Indonesia pernah berhubungan intim. Fakta lainnya yang juga mencengangkan, sekitar 21,2 % remaja putri di Indonesia pernah melakukan aborsi. Survei juga menyebutkan, 97% perilaku seks remaja diilhami pornografi di internet. Berdasarkan penelitian tahun 2010/ 2011 di Jakarta, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek) dengan jumlah sampel 3006 responden dengan usia 17-24 tahun, hasil menunjukkan 20.9% remaja mengalami kehamilan dan kelahiran sebelum menikah.

Adapun kenakalan yang sering terjadi di SMA PGRI 2 Sindang berdasarkan hasil wawancara dengan guru BP (Budi Pekerti), yaitu membolos sekolah. Terlihat dari data yang menunjukkan ketidakhadiran tanpa alasan jelas (*alpha*) yang tinggi. Terkadang dari rumah, siswa tetap berangkat ke sekolah namun tidak sampai ke sekolah. Beberapa kasus kenakalan yang terjadi di sekolah tersebut, diantaranya pernah ada murid perempuan yang

dikeluarkan dari sekolah (*drop out*) karena diketahui murid tersebut hamil. Untuk narkoba sendiri belum ada kasus yang tercatat di sekolah tersebut, akan tetapi ada beberapa siswa laki-laki menggunakan pil seperti obat yang mengakibatkan kehilangan kesadaran sebagai pengganti narkoba.

Menurut Santrock (2003), faktor yang ikut mempengaruhi kenakalan remaja adalah pengaruh teman sebaya. Teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan akan meningkatkan resiko untuk menjadi pelaku kenakalan. Selama masa remaja, khususnya awal masa remaja, mereka lebih mengikuti standar-standar teman sebaya daripada yang mereka lakukan pada masa anak-anak. Bagi remaja yang memiliki kecenderungan kuat untuk memasuki suatu kelompok maka pengaruh pemberian norma oleh kelompok tersebut akan berdampak pada timbulnya konformitas yang kuat. Kondisi demikian akan membuat remaja cenderung untuk ikut atau cenderung untuk lebih menyesuaikan diri dengan norma kelompok agar mendapatkan penerimaan dan tidak ditolak (Surya, 1999: 65). Pada umumnya remaja mementingkan konformitas dan penerimaan kelompok. Apapun akan dilakukan asalkan diterima oleh kelompok.

Menurut Santrock (1995) mengemukakan bahwa konformitas mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan remaja seperti pilihan terhadap aktivitas sekolah atau sosial yang akan diikuti, penampilan, bahasa yang digunakan, sikap dan nilai-nilai yang dianut. Teman atau kelompok yang dipilih akan sangat menentukan kemana remaja yang bersangkutan akan dibawa. Apakah teman sebaya tersebut membawa remaja ke hal-hal yang

sifatnya positif atau sebaliknya remaja terbawa pada hal-hal negatif yang menjerumuskan pada kenakalan remaja.

Berdasarkan fenomena kenakalan remaja di kota besar dan di sekolah PGRI 2 Sindang, serta faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, maka peneliti merasa tertarik untuk mengangkat topik kenakalan remaja sebagai bahan penelitian. Peneliti ingin meneliti mengenai hubungan konformitas terhadap teman sebaya dengan kenakalan remaja. Adapun kelompok teman sebaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kelompok teman sebaya yang mengarah pada hal negatif.

B. Rumusan Masalah

Kasus kenakalan remaja yang terjadi di Indonesia menunjukkan data yang cukup tinggi. Angka kenakalan remaja ini dari tahun ke tahun semakin meningkat dan terus berulang. Berdasarkan masalah diatas, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana data empiris konformitas teman sebaya yang terjadi di SMA PGRI 2 Sindang Indramayu?
2. Bagaimana data empiris kenakalan remaja di SMA PGRI 2 Sindang Indramayu?
3. Apakah ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja SMA PGRI 2 Sindang Indramayu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui data empiris konformitas teman sebaya di SMA PGRI 2 Sindang Indramayu.
2. Untuk mengetahui data empiris kenakalan remaja di SMA PGRI 2 Sindang Indramayu.
3. Untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja di SMA PGRI 2 Sindang Indramayu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sehingga akan menjadi bahan yang dapat digunakan untuk perkembangan ilmu psikologi khususnya pada bidang Psikologi Sosial dan Psikologi Perkembangan yaitu memberikan sumbangan mengenai konformitas terhadap teman sebaya dan kenakalan pada tugas perkembangan pada tahapan remaja. Adapun tugas perkembangannya yaitu mencapai relasi yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi masyarakat, khususnya bagi guru dan orang tua dalam menghadapi

remaja yang tengah memasuki masa transisi dari anak-anak menuju dewasa agar tidak terjerumus kepada kenakalan remaja.

E. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini, sebagai berikut:

BAB I Merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II Bab ini memuat tinjauan teoritis yang menjadi acuan dalam pembahasan masalah. Teori-teori yang dimuat adalah teori mengenai teman sebaya, konformitas, dan kenakalan remaja. Terdapat pula kerangka pemikiran dan hipotesis hasil yang melandasi penelitian ini.

BAB III Bab ini menjelaskan mengenai lokasi, populasi, dan sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional Variabel, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengambilan data, teknik analisis data, dan prosedur pelaksanaan penelitian.

BAB IV Bab ini memuat hasil penelitian dan pembahasan penelitian.

BAB V Bab ini memuat simpulan dan saran.